

Pendidikan Agama Kristen Menurut Martin Luther Bagi Anak yang Memiliki Orang Tua Penyandang Disabilitas Intelektual

Udin Firman Hidayat¹, Imelda Butarbutar^{2*}

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1,2}

firmanhidayat65@gmail.com¹, imelda.butarbutar24@gmail.com^{2*}

Abstrak

Dalam sebuah keluarga anak-anak dibentuk secara moral dan spiritual melalui Pendidikan Agama Kristen. Orangtua memiliki peran utama dalam Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak mereka. Namun dalam pengamatan penulis bahwa orang tua penyandang disabilitas intelektual tidak mungkin dapat memenuhi tugasnya sebagai pembimbing Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga oleh karena keterbatasannya. Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak yang terlahir dari orang tua penyandang disabilitas intelektual ini tidak mungkin diabaikan. Dalam penelitian ini bertujuan menggali pandangan Martin Luther tentang bagaimana peranan penyelenggara pendidikan agama Kristen itu dapat dilaksanakan bagi anak-anak yang orang tuanya sebagai penyandang disabilitas intelektual. Penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap sumber-sumber primer dan sekunder dipilih dan memperoleh hasil bahwa Pendidikan Agama Kristen sangat penting bagi anak yang memiliki orang tua penyandang disabilitas intelektual. Dengan demikian anak-anak yang memiliki orang tua penyandang disabilitas intelektual ini dapat merasakan berita sukacita serta membawa mereka kepada pertumbuhan iman akan kasih Kristus yang menyelamatkan.

Kata Kunci: Disabilitas Intelektual; Martin Luther; Pendidikan Agama Kristen

Abstract

Moral and spirituality for children are formed in a family through Christian religious education. Parents have a major role in Christian religious education for their children. However, according to the author's observation, it's impossible for parents with intellectual disabilities to fulfill their duties as Christian religious education mentors in the family because of their limitations. Christian religious education for children who have parents with intellectual disabilities cannot be ignored. This study aims to explore Martin Luther's view on how the role of providing Christian religious education can be carried out for children who have parents with intellectual disabilities. By using qualitative research methods with a literature study approach or library research on primary and secondary book sources, the results obtained that Christian religious education is very important for children who have parents with intellectual disabilities. Closer family who have emotional relationship or can provide assistance even as a guide for organizing Christian religious education in the family. Likewise, the Church can cooperate with special competent institutions to provide guidance, especially for parents with intellectual disabilities in the mild category so that they can carry out Christian religious education in the family. In this way children who have parents with intellectual disabilities can feel the news of joy and lead them to grow in the faith of Christ's love.

Keywords: Christian Religious Education; Marthin Luther; Mentally Disable



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan tugas kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang berlangsung dalam keluarga. Keluarga Kristen merupakan tempat yang memiliki kedudukan penting dalam PAK. Keluarga adalah suatu kesatuan yang fundamental dalam sebuah masyarakat, sehingga dengan terbentuknya keluarga yang kuat dalam iman, akan memberikan dampak bagi seluruh masyarakat secara keseluruhan.¹ Keluarga Kristen sebagai persekutuan antara orang tua dengan anak-anaknya dimana kehidupan rohani keluarga dibangun didalamnya. Orang tua memiliki peran sebagai guru dalam kesaksian iman anak-anaknya sebagaimana disebutkan dalam kitab Ulangan 6:4-9. Keluargalah yang memegang peranan paling penting dalam mewujudkan PAK, karena keluarga merupakan tempat yang Tuhan pakai menjadi sarana berkat dan jalan keselamatan yang direncanakan Tuhan bagi umat manusia. Dengan demikian orang tua memiliki peran sebagai pendidik, pengajar utama dan penanggung jawab dalam pengajaran iman anak-anaknya.

Bagi orang tua yang sehat secara mental tentu hal ini bukanlah hal yang sulit, walaupun pada kenyataannya masih menemukan kendala dalam proses pendidikan tersebut. Namun ketika diperhadapkan kepada orang tua penyandang disabilitas intelektual, mereka akan mengalami kesulitan bahkan tidak mampu. Hal yang tidak kalah sulit adalah ketika orang tua penyandang disabilitas intelektual ini memiliki pasangan yang sama sebagai penyandang disabilitas intelektual. Memang bisa saja ditemukan seorang penyandang disabilitas intelektual menikah dengan orang yang sehat secara mental yang dapat menolong terlaksananya PAK dalam keluarga.

Di tengah keluarga Kristen, orang tua memiliki peranan sebagai penyelenggara PAK.² Dari pendapat Martin Luther ini, penulis melihat urgensi dari PAK anak bagi anak dari orang tua tunagrahita tersebut. Bagaimana agar amanah mereka tidak terabaikan, namun dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus yang menyelamatkan. Berdasarkan tinjauan ini, penulis memperhatikan bahwa kajian ini

¹Ruwi Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi," *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 23-68.

²Djoys Anneke Rantung, "Pendidikan Agama Kristen untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak dalam Perjanjian Lama," *Shanan*, no. November (2019): 63-77.

perlu diperdalam khususnya karena minimnya kajian yang ditemukan baik melalui jurnal dan seminar. Penulis juga tidak menemukan secara khusus tentang kajian dengan judul PAK bagi anak yang memiliki orang tua disabilitas mentalis. Dalam beberapa kajian Pustaka terdahulu, penulis menemukan beberapa artikel, namun keseluruhannya mengkaji PAK secara khusus bagi anak-anak penyandang disabilitas mentalis. Beberapa artikel tersebut, diantaranya Sriyati Ningtyas, Hergyana Saras, mengkaji tentang peranan orang tua dengan pola asuh otoritatif yaitu mendisiplinkan anak berdasarkan aturan, latihan untuk meningkatkan perkembangan, apresiasi sebagai motivasi, dan memberi batasan serta aturan kepada anak berkebutuhan khusus.³ Munawarotul Adhimah kajian mengenai peran penyandang disabilitas intelektual dari sudut pandang islam dan undang-undang. Namun dalam kajiannya ini, fokus kepada pola asuh.⁴; Ratu, A Risakotta, M L Meilawati, S, mengkaji peranan orang tua terhadap prestasi belajar PAK bagi anak yang berkebutuhan khusus.⁵ Demikian halnya dengan Hutagalung, Rotua Julianovia Rebecca dalam jurnalnya yang mengkaji tentang peranan PAK terhadap pembinaan kemandirian, menyatakan rasa hormat anak tunagrahita tersebut.⁶

METODE

Untuk dapat menemukan jawaban atas persoalan yang diangkat dalam penelitian ini, penulis memakai metode penelitian kualitatif dengan studi literatur (*library research*) sebagai pendekatannya. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada gagasan-gagasan dan pendapat para ahli daripada pengukuran numerik. Selain itu penelitian kualitatif biasanya juga digunakan untuk mendapatkan data deskriptif yang berbentuk lisan, tulisan dan perilaku yang dapat diobservasi.⁷ Dalam artikel ini, penulis menggali beberapa sumber teori Martin Luther tentang pentingnya PAK dalam

³Sriyati dan Hergyana Saras Ningtyas, "Pendampingan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Gifted Berdasarkan Pola Asuh Otoritatif," *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 79-94.

⁴Munawarotul 'Adhimah, "Pola Asuh Pasangan Tunagrahita Terhadap Anak Ditinjau Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 (Studi di Desa Karangpahitan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)" (Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

⁵A Ratu, dkk., "Pengaruh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah," *Indonesia Journal of 4* (2021): 45-59,

⁶Rotua Julianovia Rebecca Hutagalung, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 156-167.

⁷Emzir, *Analisa Data Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet-3. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 51.

keluarga, dan bagaimana orang tua yang berperan penting dalam PAK keluarga. Penulis juga menggunakan referensi kajian para tokoh tentang PAK anak dalam keluarga. Data-data informasi yang diperoleh melalui peninjauan literasi yang relevan diidentifikasi untuk mendapatkan jawaban bagaimana PAK dapat diterima oleh anak-anak yang memiliki orang tua disabilitas intelektual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Disabilitas Intelektual

Penyandang cacat/disabilitas yaitu manusia yang memiliki kelainan secara *faal*/bentuk tubuh atau intelektual yang menjadi penghambat atau menjadi kendala dan hambatan bagi penyandang cacat tersebut dalam beraktifitas layaknya manusia pada umumnya. Undang-undang nomor 4 tahun 1997 yang berbicara mengenai penyandang cacat membagi kategori penyandang cacat menjadi dua bagian, yaitu penyandang cacat fisik dan mental. Tunagrahita, pikiran lamban, keterbelakangan mental, lemah ingatan, gangguan intelektual, retardasi mental, *mentally retarded*, *mental retardation*, *feble-minded* dan *deficiency* merupakan istilah yang biasa dipakai untuk mengungkapkan pengertian tentang disabilitas intelektual ini. Secara umum pengertian tunagrahita ini merupakan suatu keadaan tentang keterbatasan oleh karena tingkat kecerdasan seseorang itu ada di bawah ambang rata-rata. Hal itu juga sejalan dengan kurangnya kemampuan dalam inteligensi dan juga dalam hubungan sosial.⁸

Sebelum muncul istilah Tunagrahita/penyandang disabilitas, kata yang paling sering digunakan untuk menyebut mereka yang memiliki kekurangan adalah penyandang cacat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “penyandang” diartikan dengan seorang yang menderita/menyandang, sedang kata disabilitas itu sendiri berasal dari bahasa Inggris (*disability*) yang artinya ketidakmampuan atau cacat. Secara umum kata disabilitas ini mencakup keterbatasan aktivitas, partisipasi dalam kegiatan, gangguan. Gangguan merupakan indikasi adanya masalah dalam struktur dan fungsi tubuh, sedangkan pembatasan kegiatan kendala yang dihadapi seseorang untuk

⁸Adhimah, “Pola Asuh Pasangan Tunagrahita Terhadap Anak Ditinjau Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014(Studi Di Desa Karangpahitan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo).”

mengerjakan tugasnya sebagai manusia. Kesimpulan dari pengertian ini bahwa sebenarnya disabilitas itu menjadi fenomena yang kompleks karena menyangkut ciri tubuh dan interaksinya dengan masyarakat sekitar. Saat ini muncul juga kata yang baru yang sudah resmi, yaitu difabel. Kata ini merupakan serapan dari Bahasa Inggris, namun telah menjadi kata yang sudah tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata difabel ini memberi arti kata yang lebih positif dalam upaya menyebutkan kemampuan seseorang dibandingkan ketidakmampuannya.⁹

Setelah diterbitkannya *Convention on the Right of Persons with Disabilities* (CPRD), No. 61 Tahun 2006 oleh PBB, maka muncul paradigma baru yang memberikan perubahan bagaimana sebenarnya kedudukan penyandang disabilitas dan bagaimana cara memperlakukan mereka. Masyarakat harus mampu menerima penyandang disabilitas ini sebagai bagian dari masyarakat walaupun mereka dalam keterbatasan atau kekurangan. Hal itu terbukti dari kata-kata cacat yang merujuk kepada istilah medis. Dengan penggunaan kata disabilitas ini, maka posisi mereka lebih dihargai dan diterima.¹⁰

Penyebab Disabilitas Intelektual

Untuk mengetahui lebih rinci tentang terjadinya disabilitas intelektual pada seseorang dapat dilihat dari fase waktu terjadinya dimana dilihat dari dua faktor, yakni faktor endogen (dibawa waktu lahir) dan faktor eksogen (akibat penyakit atau keadaan lain). Faktor endogen meliputi terjadinya ketidaksempurnaan psikobiologis pada waktu proses pemindahan gen. Sedangkan perubahan patologis dari perkembangan moral dikategorikan kepada faktor eksogen. Secara umum penyebab terjadinya tunagrahita adalah bersifat *traumatic*, *genital*, akibat infeksi, penurunan metabolisme, gizi yang tidak seimbang, kelainan pada kromosom, *hipoglikemia*, keracunan yang bersumber dari lingkungan.¹¹

⁹Solmeriana Sinaga, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Kelompok Disabilitas di Gereja HKI Resort Lubuk Pakam," *Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 4, no. 1 (2019): 1-22.

¹⁰Yanti Setianti, dkk., "Media Informasi Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Disabilitas Tunagrahita di Jawa Barat," *Jurnal Kajian Komunikasi* 7, no. 2 (2019): 170.

¹¹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).91

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh ahli dalam bidang ini, secara umum disebutkan faktor-faktor terjadinya disabilitas intelektual/tunagrahita adalah: (1) *Genetic disorder*/kelainan genetik. Dalam tubuh manusia terdapat gen yang berfungsi untuk menyusun dan mengatur protein dalam tubuh manusia. Hal ini disebut *blueprint*, di mana dalam aktivitas disebutkan bahwa setiap gen akan berfungsi mengatur struktur khusus asam amino yang terdiri dari protein yang dapat membentuk bangunan tubuh. Jika dalam proses ini terjadi kelainan, maka fungsi protein yang bertugas untuk membangun tubuh juga akan rusak. (2) *infectious diseases dan Toxic agent*. Adanya suatu zat yang membawa racun dan penyakit yang bersumber dari infeksi dan terjadi pada seorang ibu yang dalam keadaan hamil. Zat ini akan merusak keseimbangan biokimia dalam kandungan ibu hamil tersebut. Sedangkan bakteri dan virus yang berdiam di dalam tubuh ibu akan menyebabkan penyakit infeksi serta membuat kerusakan pada susunan saraf pusat. Hal itu terjadi ketika si ibu pecandu alkohol, keracunan limbah kimia, virus rubella, menginitis dan syphilis. (3) *Polygenic inheritance* yang dihasilkan dari terjadinya interaksi sejumlah gen yang sekaligus beroperasi.¹²

Karakteristik Tunagrahita

Tunagrahita menunjukkan suatu keadaan dimana seseorang mengalami hambatan oleh karena perkembangan kecerdasannya tidak berlangsung secara optimal. Beberapa karakteristik tunagrahita yaitu: pada hakikatnya memiliki fisiologis, sosial dan emosi yang sama halnya dengan orang-orang yang normal; sangat rentan dengan Tindakan kesalahan, karena sifatnya *eksternal locus control*; gemar meniru tindakan yang dianggapnya benar dari orang lain untuk menutupi kesalahan yang telah dilakukannya; tidak dapat mengatur diri sendiri secara mandiri; bermasalah dengan karakteristik belajar; tidak mampu mengucapkan kata-kata/bahasa dengan benar; sering sakit secara fisik karena sangat rentan dengan infeksi virus; memiliki kendala dalam

¹²Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus; Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan*, ed. Y Sartika, 2nd ed. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2020), 99-100.

berkomunikasi dengan masyarakat; dan rentan dengan masalah-masalah yang menimbulkan depresi/masalah psikiatrik.¹³

Klasifikasi Tunagrahita

Penyandang tunagrahita/disabilitas mentalis memiliki beberapa klasifikasi. Dengan mengetahui klasifikasi tersebut dapat dilakukan upaya yang tepat. Sebagaimana dikutip Sutjihati Sumantri ada beberapa klasifikasi tunagrahita, yaitu: (1) Tunagrahita ringan. Ciri-cirinya adalah IQ 68-52 diukur dengan skala Binet dan IQ 69-55 diukur dengan skala Weschler. Tunagrahita ringan ini disebut juga dengan debil atau moron. Golongan ini memiliki kemampuan untuk belajar, menulis dan berhitung secara sederhana. Selain itu mereka dapat diajari melakukan pekerjaan seperti mencuci pakaian, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga. Kekurangan mereka diantaranya kurang mampu melakukan penyesuaian sosial secara mandiri, tidak dapat membuat rencana masa depan, suka berbuat kesalahan, sering membelanjakan uangnya dengan lugu; (2) Tunagrahita sedang dengan ciri-cirinya, jika diukur dengan skala Binet memiliki IQ 51-36 dan IQ 54-40 pada skala Weschler. Golongan ini mampu mengurus diri sendiri, jika terjadi kebakaran, mereka mampu untuk melindungi diri, berlindung dari hujan serta berjalan melintasi jalan raya. Namun golongan ini tidak memiliki kemampuan belajar secara kognitif seperti membaca, menulis nama dan alamat rumah sendiri. Masih dapat dididik untuk menyapu rumah, mandi, berpakaian, membersihkan perabot rumah tangga; (3) Tunagrahita berat dengan ciri-ciri IQ 32-20 (skala Binet), 39-25 (skala Weschler), sedangkan IQ yang ada dibawah 19 (skala Binet) dan dibawah 20 (skala Weschler) disebut dengan tunagrahita sangat berat. Golongan ini disebut juga dengan idiot. Dari ketiga klasifikasi tunagrahita ini, golongan berat ini sangat tidak memungkinkan untuk menikah, karena mereka bergantung pada pertolongan secara total misalnya untuk memakai bajunya, membersihkan tubuhnya, makan dan lain-lain. Mereka juga sangat tergantung pada pengawasan dari bahaya

¹³Adhimah, "Pola Asuh Pasangan Tunagrahita Terhadap Anak Ditinjau Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014(Studi di Desa Karangpahitan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)."

sepanjang hidupnya. Golongan berat ini juga dapat mengakibatkan kematian pada penyandang disabilitas tersebut.¹⁴

Dari kategori tunagrahita berdasarkan kemampuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kategori berat tidak memungkinkan untuk menjadi orang tua oleh karena segala sesuatunya dilakukan dengan bantuan total dari orang yang mengasuhnya. Kategori ringan dan sedang masih memungkinkan menjadi orang tua karena mereka dapat dilatih agar melakukan tanggungjawabnya dalam keluarga misalnya dalam mencari nafkah, walaupun tidak dapat secara maksimal dalam mendidik anak-anak dengan PAK di rumah.

Konsep Keluarga Kristen

Secara umum dalam struktur masyarakat keluarga disebut sebagai unit yang terkecil serta dibentuk melalui pernikahan. Keluarga disebut sebagai satu-satunya lembaga sosial yang fundamental dalam membentuk karakter dan kualitas anak. Undang-Undang No.1 tahun 1974 mendeskripsikan “perkawinan merupakan suatu ikatan lahir batin antara pria dengan wanita yang disebut sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan bersifat kekal berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Perkawinan dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan keturunan, membangun keluarga bahagia yang penuh cinta dan kasih sayang, mewujudkan tanggung jawab mendidik anak sehingga mereka mencapai kedewasaan penuh di dalam iman, mengupayakan terciptanya keluarga yang damai, aman dan bahagia.¹⁵

Selain dari tujuan itu, dengan pernikahan maka nafsu seksual dapat tersalur sebagaimana mestinya. Sangat wajar apabila seorang laki-laki dan perempuan membutuhkan rasa cinta dan kasih sayang untuk perlu terpenuhi. Dalam keluarga yang dibentuk akan dapat terjalin kerjasama yang harmonis antara suami istri. Keharmonisan keluarga merupakan dambaan bagi semua orang yang dapat merepresentasikan kondisi ideal mereka sebagai tempat untuk mendidik anak. Seorang ibu dengan naluri

¹⁴Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2007), 99-100.

¹⁵Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, Pasal 1 Tentang Perkawinan” (Yayasan Peduli Anak Negri (YPAN), 1974), 2.

keibuannya dan ayah dengan naluri kebapakannya akan sama-sama saling mendukung dalam mendidik anak khususnya dalam Kristus. Keluarga merupakan sarana pertama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan dasar terbentuknya karakter termasuk pembentukan kepribadian, kecerdasan intelektual dan spiritual anak. Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki tanggungjawab memenuhi kebutuhan baik bersifat biologis ataupun psikologis. Orang tua juga bertanggungjawab dalam memenuhi hak-hak anak semenjak dilahirkan, dilindungi orang tuanya. Undang-undang nomor 23 tahun 2002 pasal 26 bagian 1 menyebutkan beberapa bentuk tanggung jawab dan kewajiban yang harus dapat dilakukan oleh orang tua yaitu: *Pertama*, orang tua memiliki tanggungjawab untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak sekuat tenaga, bakat dan keterampilannya. *Kedua*, orang tua bertanggungjawab dalam pertumbuhan anak sesuai dengan bakat minatnya. *Ketiga*, orang tua berhak untuk mencegah agar tidak terjadi pernikahan anak dalam usia dini dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter dan budi pekerti pada anak. *Keempat*, dalam suatu kondisi tertentu misalnya tidak dapat memenuhi tugas dalam pendidikan karakter oleh karena orang tua meninggal atau pergi tidak diketahui keberadaannya, atau akibat suatu hal yang tidak memungkinkan bagi orang tua untuk menunaikan tugasnya dalam membimbing anaknya dengan pendidikan karakter, maka tugas ini dapat dilakukan oleh kerabat dekat atau keluarga sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku.¹⁶

Keluarga sebagai fungsi edukatif menuntut agar orang tua berperan sebagai pemeran utama baik dari kognitif, afektif untuk membangun aspek spiritual, mental, intelektual, moral dan keahlian. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa hakikat dari pendidikan adalah tanggungjawab keluarga, sedangkan sekolah berpartisipasi sebagai pendukung pendidikan keluarga tersebut.¹⁷ Dengan kata lain, nilai dari pendidikan adalah tanggungjawab bagaimana orang tua menghasilkannya melalui perannya. Oleh karena itu keluarga adalah penentu masa depan anak. Randolph Crump Miller menyebutkan buah pikirannya tentang keluarga sebagai lingkungan pertama sebagai tempat dilaksanakannya PAK. Dalam keluarga Kristen, anak belajar untuk melihat

¹⁶ Azhar Arsyad, "Undang - Undang RI Tentang Perlindungan Anak," *Arsyad, Azhar*, 2002, 47.

¹⁷ Oditha Hutabarat, "Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan," *Voice of Wesley* 2 (1375): 1-23.

bahwa seluruh anggota keluarga merupakan sarana yang dipakai Tuhan untuk saling mengasihi. Seluruh keluarga akan berusaha untuk saling memelihara dan menghargai. Dari pengalamannya ini seorang anak akan menanamkan hal yang sama di luar keluarga.¹⁸ Demikian halnya ketika dalam kesehariannya orang tua menunjukkan iman dan percayanya dengan menyebut kata Allah dan Tuhan dalam ibadahnya serta menundukkan kepala dan berdoa sebagai bentuk sikap hormat kepada Tuhan. Semuanya itu akan disaksikan oleh anak sehingga terjalin hubungan anak dengan Allah yang ditanamkan oleh orang tuanya.¹⁹ Anak yang menyaksikan dan ikut secara langsung dalam interaksi ini akan mengalami pertumbuhan baik dalam imannya kepada Tuhan, di tengah-tengah keluarga serta gereja.

Orang Tua Sebagai Penyelenggara PAK Anak dalam Keluarga Menurut Martin Luther

Pendidikan merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk individu berpengetahuan dan berperilaku baik. Sumber daya manusia yang mampu menciptakan terobosan-terobosan yang menyejahterakan masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan sehingga taraf hidup manusia dapat meningkat. Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan dalam bentuk formal di sekolah, namun juga dapat dilaksanakan di sekolah. Namun pada hakikatnya pendidikan juga dapat dilaksanakan dari ruang lingkup terkecil dan terdekat yaitu keluarga. Dengan kata lain bahwa baik gereja maupun tempat dilaksanakannya PAK merupakan jembatan bagi umat tanpa terkecuali juga bagi penyandang disabilitas intelektual agar dapat menikmati karya keselamatan Allah yang merupakan anugerah. Setiap orang dapat mengenal, memahami, mengalami keagungan karya kasih serta rencana Allah dalam panggilan hidup orang Kristen yang dapat diperoleh melalui keluarga. Dengan terwujudnya kedekatan relasi antara manusia

¹⁸Junihot M. Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 1-21.

¹⁹Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 16th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).343-344

dengan Allah, maka manusia dapat memberi responnya terhadap kerajaan Allah sebagaimana disebutkan oleh Thomas M. Groome.²⁰

Guru di sekolah bertanggungjawab mewujudkan PAK di sekolah. Pendeta dan pengurus gereja seperti guru Sekolah Minggu, guru Injil, pembina remaja, dan pemuda sama-sama bertanggungjawab mewujudkan PAK di gereja. Para orangtua bertanggungjawab mewujudkan PAK di rumah/keluarga. Hal tersebut menunjukkan keluasan ruang lingkup PAK untuk dapat mewujudkan pengajarannya bagi semua orang. PAK harus dapat dilaksanakan dalam keadaan apapun tanpa diskriminasi oleh karena ketidakmampuan ataupun kelemahan. Martin Luther menyebutkan ada tiga pendidik atau pengajar PAK, yaitu: Allah sendiri, orang tua dan guru. Allah adalah pendidik yang terutama, sementara pendidik dan pengajar PAK yang pertama merupakan orangtua atau keluarga sebagaimana dikatakan Martin Luther bahwa *Family is the school of character*. Ungkapan ini menjelaskan bahwa keluarga merupakan basis pendidikan yang utama. Keluarga sebagai pusat bagi pendidikan dan pelatihan karakter iman bagi anak-anak.²¹

Allah memberi perintah kepada setiap orang Kristen untuk membentuk keluarga dengan tujuan agar keluarga itu menjadi sarana belajar anak. Tidak ada sarana lain yang dapat menggantikan keluarga untuk menumbuhkan iman serta menaburkan nilai-nilai Kristiani. Allah sendiri memerintahkan kepada orang Kristen untuk membentuk keluarga, supaya keluarga tersebut menjadi lembaga tempat belajar anak. Keluarga merupakan tempat terbaik untuk mengembangkan iman dan menanamkan nilai-nilai Kristiani.²²

Orang tua diberikan tugas mulia ini sebagaimana perintah itu disampaikan dalam Efesus 6:4b “Didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”. Sebagai acuan bagi seorang ayah mengajar agama bagi anak-anaknya, Luther menyusun katekismusnya. Baik anak dan juga pembantu rumah tangga dapat diajar oleh orang tua untuk memahami inti sari iman Kristen. Kemudian minimal sekali dalam seminggu

²⁰Thomas H Groome, *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita Dan Visi Kita*, 8th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 76.

²¹Dale Shuttleworth, “Schooling for Life,” *Schooling for Life* 3 (2016): 1-21.

²²Harianoto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, 5th ed. (Yogyakarta: Andi, 2012).73

sang ayah menguji mereka dalam pemahaman akan katekismus ini. Bagi Martin Luther, tugas ini adalah yang paling tepat dan berguna dan yang dapat dikerjakan oleh orang tua sebagai bagian ketaatannya kepada Allah. Baik dan paling berguna yang dikerjakan orang tua untuk Allah karena tidak dapat dibandingkan dengan pekerjaan apapun. Oleh karena itu kepada orang Kristen yang tidak mau mendidik anak-anaknya, adalah suatu tindakan yang benar untuk membuat suatu keputusan untuk tidak menikah, karena orang tua yang tidak memiliki kemampuan untuk mendidik anak menjadi orang Kristen yang sejati, sebenarnya belum mampu melakukan panggilan Allah dalam mendidik anak.

Dalam praktik PAK dalam keluarga ditemukan beberapa persoalan yang menghalangi orang tua sehingga tidak dapat menjalankan perannya. Ada banyak persoalan yang menyebabkan para orang tua tidak mampu untuk menjalankan perannya. Paradigma mengenai hakikat keberadaan anak dalam sebuah keluarga salah satu penyebabnya. Paradigma yang keliru ini menimbulkan pengaruh yang tidak baik yaitu mengabaikan pendidikan kepada anak dalam keluarga. Luther mengkritik fenomena orang tua yang menekankan anak-anaknya akan materialistis sebagai unsur utama dibandingkan hal-hal yang bersifat spiritual. Kepada orang tua yang tidak memiliki kepedulian akan pentingnya pendidikan anak-anak mereka, namun justru menginginkan anak-anaknya berperan dalam kebutuhan jasmani dengan pedas Luther mengatakan bahwa semuanya itu adalah hal yang sia-sia. Lebih tegasnya Luther juga mengatakan bahwa ketika seorang anak gagal untuk menjalankan tanggungjawabnya sebagai anak juga merupakan kelalaian orang tua dalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai pendidik utama keluarga.²³

Hal yang serupa juga dipaparkan oleh Desi Sianipar dalam jurnalnya, bahwa relasi manusia dengan Allah yang tidak baik memberikan dampak yang buruk kepada relasi manusia dengan sesamanya. Ketika hubungan manusia dinilai dari sudut materialistis manusia tidak lagi melihat Allah sebagai pusat, melainkan dirinya sendiri. Untuk itulah Luther menekankan pentingnya manusia menghayati hubungannya yang benar dengan Allah dalam terang pembenaran oleh Iman. Orang tua memiliki peranan

²³A L K For, *Works of Martin Luther, English*, vol. 4 (Albany: AGES Software, 1998).106-108

yang tepat dalam menciptakan karakter yang baik serta menghilangkan karakter yang buruk bagi anak-anaknya.²⁴ Betapa besar dampak yang dapat diberikan pendidikan dalam keluarga tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa peranan orang tua yang mengarahkan anak-anaknya dalam pembentukan karakter sebagai peran utama dan tidak tergantikan oleh lembaga yang lain.

Persoalan kedua adalah tentang ketidakmampuan orang tua. Ketidakmampuan yang dimaksud adalah menyangkut minimnya pemahaman intelektual dan spiritual orang tua termasuk dalam menyediakan sarana dan prasarana bagi pendidikan anak-anaknya. Berbicara mengenai kemampuan orangtua, menariknya Luther mencoba memberikan gambaran mengenai induk dari binatang-binatang yang tidak memiliki akal budi namun mereka tetap menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua dengan memelihara dan melatih anak-anak mereka. Gambaran ini dengan jelas sebetulnya memperlihatkan posisi cara pandang Luther terhadap kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua sebagai penyelenggara pendidikan bagi anak-anak mereka. Luther dengan jelas melihat bahwa setiap orang pasti memiliki keterbatasan yang tidak dapat terelakkan. Entah seberapa banyak atau sedikit kadar keterbatasan itu. Namun demikian panggilan menjadi pendidik bagi anak-anak merupakan hal utama yang diberikan kepada setiap orang tua. Setiap usaha orang tua untuk dapat berfungsi sesuai perannya sebagai pendidik, pastilah berdampak bagi perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Induk binatang pun tetap memelihara dan melatih anak-anak mereka. Itu berarti terhadap keterbatasan intelektual dan spiritualitas orang tua, Luther menghendaki agar para orang tua tidak menjadikan hal tersebut sebagai sebuah penghalang untuk melakukan panggilan mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut, Luther menekankan pentingnya semua kategori usia sebagai pembelajar. Pertama-tama harus dilihat bahwa Allah sendiri merupakan pengajar utama dalam pendidikan anak. Keteladan Allah merupakan sumber inspirasi utama bagi pengajaran kepada anak. Orang tua dalam kapasitasnya sebagai pengajar, juga merupakan pelajar yang harus senantiasa belajar kepada Allah sendiri. Itulah salah satu cara orang tua mengatasi keterbatasannya, dengan menjadikan

²⁴Desi Sianipar, "Reformasi Pendidikan dan Pengaruhnya Pada Masa Kini," *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (2017): 103-115.

keteladanan Allah sebagai sikap hidup nyata yang diteladankan kepada anak-anak. PAK di rumah mestilah sebuah proses pembelajaran bersama orang tua dan anak untuk dapat memahami karya Allah yang disaksikan oleh Alkitab. Nilai-nilai yang dihidupi oleh orang tua menjadi materi penting bagi pendidikan iman kepada anak-anak mereka sendiri.

Beberapa upaya yang dapat diwujudkan oleh orang tua dalam menanamkan nilai PAK bagi anak-anaknya sebagaimana disebutkan Sukanto Manulang dalam jurnalnya, yaitu: (1) Mengajarkan anak berdoa. Dalam 1 Tesalonika 5:17 dikatakan “Tetaplah berdoa!”. Ayat ini menyerukan agar setiap orang kristen agar rajin berdoa dan menjadi tiang doa. Bagi orang Kristen, doa merupakan sarana untuk memperoleh kekuatan sehingga mampu bertahan dan melawan tipu muslihat iblis yang selalu berusaha senantiasa berusaha menghancurkan iman percaya orang kristen. Hidup orang Kristen hanya berlandaskan doa, karena dengan doa orang Kristen mengimani suatu komunikasi yang akrab dengan Allah; (2) Mengajarkan tentang panggilan hidup beribadah. Pengajaran ini diberikan orang tua kepada anak dengan suatu harapan bahwa dengan beribadah, anak-anaknya akan menjadi pribadi yang saleh serta takut akan Tuhan. Pada umumnya orang tua memiliki prinsip yang berbeda-beda tentang pentingnya ibadah ini bagi anak-anaknya. Ada orang tua yang disiplin tentang ibadah ini, tetapi ada juga orang tua yang memberikan kelonggaran kepada anak-anaknya yang masih kecil karena dianggap belum dapat mengikuti ibadah tersebut; (3) Teratur membaca Alkitab. Alkitab adalah firman Allah yang memuat tentang berita keselamatan dan kebenaran yang mutlak. Segala tulisan yang terdapat didalam Alkitab tidak dapat ditawar-tawar, tidak dapat ditambah dan dikurangi lagi isinya. Firman Tuhan akan menjadi dasar bagi setiap orang Kristen dalam bertindak, yang mengoreksi perbuatan; (4) Mengajarkan kasih terhadap sesama. Dalam Lukas 6:27 dikatakan untuk mengasihi musuh dan berbuat baik kepada orang yang membenci. Dengan demikian kasih adalah gambaran hidup orang Kristen yang ditunjukkan melalui persahabatan kepada sesama manusia. Allah menyerukan kepada seluruh ciptaan yang dikasihi-Nya untuk saling mengasihi bahkan

semua orang sekalipun itu musuh. Hal ini telah terlebih dahulu diteladani Allah dengan tidak meninggalkan umat-Nya yang telah berdosa.²⁵

Bushnell memberikan gambaran tentang pentingnya kedudukan keluarga dalam PAK dengan mengutip ayat dari kitab Ulangan. 7:9; 1 Tim. 1:5. Ia menyebutkan orang muda dalam keluarga Kristen akan dapat menerima kepercayaan dan menanamkan nilai-nilai baik yang dianut oleh orang tuanya. Ketika orang tua menanamkan kepada anak-anaknya untuk berbuat baik dan mengasihi, dapat dipastikan maka anak tersebut akan menghayati nilai-nilai Kristiani tersebut serta akan memberikan dirinya untuk tunduk dan patuh kepada Allah dalam Yesus Kristus. Kualitas hidup orang tua adalah hal yang paling utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan kepada anak-anaknya. Dengan demikian orang tua yang saleh dalam pengajaran PAK keluarga akan menjadi saluran berkat Allah bagi anak-anaknya.²⁶

Dalam proses mendidik anak memang bukanlah suatu usaha yang mudah untuk dilakukan. Orang tua harus mampu mengajarkan tentang keyakinan agamanya sebagai suatu pedoman hidupnya kelak. Tidak ada alasan untuk membatasi usia anak yang masih dini untuk memberikan mengajarkan agama. Justru ketika seorang anak masih kecil, ia akan mudah untuk menerima. Oleh karena itu PAK dalam keluarga memiliki peranan penting dalam membimbing mental anak sebelum mereka berbaur dalam masyarakat. Salah satu contoh, dengan mengajari anak untuk bersyukur merupakan cara yang baik untuk mendidik mental anak. Orang tua yang dalam kesehariannya memberikan teladan hidup penuh syukur walaupun dalam keterbatasan, akan menjadi *role model* bagi anak-anaknya. Dalam jiwa anak tersebut akan terpancar ucapan syukur itu, mengajarnya kelak ketika dewasa untuk tetap bertindak positif bahkan di tengah-tengah kekurangan sekalipun. Anak tersebut akan tetap pada prinsip hidup bersyukur dan tidak akan mengeluh apalagi menghujat Tuhan.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas orang tua mendidik anak adalah tugas utama, karena pada tahap ini sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak. Semua rangkaian kehidupan dan interaksi orang tua dan anak akan menjadi proses

²⁵Sukamto Manullang, "Pengaruh PAK dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas IX SMP Gajah Mada Medan T.A. 2015/2016,"

²⁶Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 446-447.

yang berguna dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Demikian halnya ketika diperhadapkan dengan suatu kondisi PAK bagi anak yang memiliki orang tua penyandang disabilitas intelektual/tunagrahita. Anak-anak tersebut juga perlu menerima nilai-nilai spiritual, karakter, moral terlebih lagi tentang berita keselamatan dari Allah agar mereka dapat bertumbuh dalam iman Kristiani. Penulis mencoba memaparkan beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam rangka PAK didalam keluarga di bawah ini.

Pertama, PAK yang memberdayakan. Gereja baik pendeta, guru Injil dan juga pengurus gereja secara bersama-sama mengupayakan pelayanan yang tujuannya untuk memberdayakan pasangan disabilitas intelektual ini. Pihak gereja dapat bekerjasama dengan lembaga khusus yang memiliki kompetensi dalam hal memandirikan mereka dan juga bentuk-bentuk pengajaran yang dapat diterima sesuai kategori disabilitas intelektual tersebut. Orang tua penyandang disabilitas terlebih dahulu diajarkan untuk mandiri dalam mengurus dirinya, agar mereka juga mampu untuk mengurus anak-anaknya secara biologis. Kemudian mereka diajarkan pentingnya mendidik anak dalam PAK dengan model dan metode yang relevan bagi mereka.

Junihot simanjuntak dalam bukunya Psikologi PAK juga berpendapat bahwa orang tua dapat menjalin kerjasama dengan orang lain sebagai mitranya dalam mendidik anak yang disebut dengan *care agents*. Tentunya untuk menjadi *care agents* harus memiliki kemampuan yang memadai. Memiliki rasa kasih sayang yang tulus serta mementingkan suatu program yang dibentuk bersama-sama dengan tujuan yang mampu mengembangkan psikologi yang positif. Pihak yang dapat dijadikan sebagai *care agents* paling memungkinkan adalah keluarga terdekat dari orang tua penyandang disabilitas intelektual tersebut.²⁷ Gereja juga perlu memberikan pelatihan kepada keluarga, termasuk kerabat dekat, nenek/kakek dan keluarga dekat lainnya yang tinggal bersama atau dekat dengan mereka. Kehadiran keluarga dekat ini sangat penting dalam proses kehidupan dan interaksi anak dan orang tua penyandang disabilitas ini. Timotius menunjukkan teladan iman dalam usianya yang masih muda dengan kemampuannya menghadapi para pengajar-pengajar palsu yang merasuki kehidupan jemaat pada waktu itu. Selain Paulus sebagai bapak rohani dari Timotius, ia juga dibimbing oleh ibu dan

²⁷Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016).103-104

neneknya yang menjadi teladan iman baginya. Ibunya Eunike dan neneknya Louis mengajarkan Timotius tentang iman yang benar dan mengajarkan kitab suci sebagai sumber terbesar baginya dalam mempertahankan imannya setelah dia remaja. Mengingat besarnya tantangan yang dihadapi oleh Timotius, Paulus juga tampil sebagai bapa rohani bagi Timotius untuk mengajarkan tentang ketekunan dan ketabahan dalam menghadapi masalah (2 Tim 1:5; 3:14-17).²⁸

Kedua, PAK dan pendampingan pastoral. Menjadi anak dengan orang tua penyandang disabilitas intelektual tentu tidaklah mudah. Di satu sisi stigma negatif terhadap orang tua penyandang disabilitas tentu berdampak pada kondisi psikologis anak. Di sisi lain, keterbatasan orang tua memperhadapkan anak-anak tersebut kepada kebutuhan untuk hidup lebih mandiri jika dibandingkan dengan anak-anak lain dari keluarga biasa. Untuk itu PAK bagi anak yang memiliki orang tua penyandang disabilitas mental dilakukan bukan sekedar untuk menolong orang tua menggantikan perannya. PAK dilakukan juga dalam rangka menyiapkan anak untuk memiliki ketahanan psikologis yang baik. Untuk itu gereja juga dapat memberikan pelayanan pendampingan pastoral kepada anak-anak yang memiliki orang tua penyandang disabilitas ini secara langsung. Pendampingan dilakukan supaya mereka dapat menerima kondisi dengan tetap tegar dan kuat dalam stigma yang sering mereka terima, bahkan mungkin membawa mereka kepada depresi karena penolakan diri.

Ketiga, PAK dan Teologi disabilitas. Secara umum masyarakat Indonesia masih mempercayai adanya takdir dalam hidupnya, sehingga ketika seseorang menerima hal yang buruk dalam hidupnya, suatu paradigma yang buruk terhadap dirinya dan masyarakat juga diterimanya. Dalam doktrin keKristenan istilah predestinasi ini juga sangat diimani bahwa segala sesuatu terjadi sesuai kehendak Tuhan. Pada satu sisi paham ini dapat membantu penyandang disabilitas agar mereka mampu menerima keadaan mereka dengan syukur. Tapi pada sisi yang lain paham ini dapat menimbulkan stigma negatif baik bagi penyandang disabilitas dan juga anaknya yang beranggapan bahwa Tuhan itu tidak adil. Demikian halnya kepada masyarakat umum yang akan beranggapan bahwa Tuhan tidak mengasihi mereka karena orang yang

²⁸ Welmina Takanyuai and Nelly, "Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Iman Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17," *Epigraphe* volume 4, no. nomor 2 (2000): 268.

berdosa. Untuk itulah gereja terpanggil untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai penyandang disabilitas serta menghapus stigma dalam masyarakat tentang keberdosaan dan kutukannya, tetapi sudah digantikan oleh penebusan yang penuh dengan anugerah.²⁹

Tema-tema mengenai teologi disabilitas penting untuk menjadi salah satu bagian dari tema yang diajarkan kepada keluarga yang memiliki anggota dengan penyandang disabilitas maupun kepada jemaat secara umum. Teologi disabilitas menolong PAK untuk dapat menemukan dasar-dasar teologis yang benar mengenai pemahaman tentang Allah, manusia dan alam ciptaan yang lain. PAK harus dapat memberikan pemahaman teologis yang benar mengenai keberadaan orang penyandang disabilitas. PAK semestinya berperan untuk membangun keberhargaan diri, sehingga baik orang tua yang penyandang disabilitas dan anak-anak mereka serta keluarga yang lain dimampukan untuk saling menghargai dan menerima satu dengan yang lain.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Setelah melakukan penelitian studi kepustakaan, penulis juga berminat untuk melakukan studi lapangan/*field research* yaitu di wilayah/desa/panti tempat pasangan disabilitas intelektual yang memiliki anak. Penulis akan melakukan observasi dan juga wawancara untuk mendapatkan sumber yang lebih akurat. Sehingga melalui studi lapangan tersebut penulis berharap dapat mengaplikasikan urgensi PAK bagi anak yang memiliki orang tua tunagrahita/penyandang disabilitas ini agar kiranya mereka dapat bertumbuh dalam iman yang sempurna melalui pengenalan-Nya kepada Allah dan Kristus yang menyelamatkan umat-Nya.

KESIMPULAN

Keluarga memiliki peran dan tanggungjawab yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak. Keluarga merupakan tempat pertama seseorang diperkenalkan tentang siapa dirinya dan Tuhannya. Mendidik anak dengan nilai-nilai spiritual melalui PAK dalam keluarga memang tugas yang tidak mudah bagi

²⁹Gordon Longchar, Wati; Cowans, "Doing Theology from Disability Perspective," in *Persons With Abilites In Indonesia*, ed. Tabita Kartika Kristiani, 2nd ed. (Manila-Philippines: The Association for Theological Education in Sout-East Asia (ATESE), 2011), 333.

orang tua. Apalagi jika diperhadapkan kepada orang tua yang berada dalam keterbatasan secara intelektual. Ditengah-tengah keterbatasannya, tidak ada alasan untuk mengesampingkan PAK bagi anaknya. Layaknya anak-anak lainnya, mereka juga membutuhkan bimbingan orang tua. Oleh karena itu gereja sebagai wadah pelayanan dapat memberikan sumbangsih bagaimana memberdayakan orang tua penyandang disabilitas dalam hal ini kategori ringan dan sedang. Gereja berupaya ikut terlibat dengan usaha bagaimana mengelola kemandirian mereka dan bagaimana melatih mereka untuk mengajarkan PAK dalam bentuk sederhana, misalnya berdoa dan beribadah di rumah. Dalam peran menyampaikan pengajaran Alkitab, gereja juga dapat mengajak kerabat dekat orang tua penyandang disabilitas tersebut untuk berperan aktif. Dukungan masyarakat sekitar juga akan memberikan motivasi yang baru serta pengalaman tentang kasih kepada sesama dalam perkembangan anak-anak penyandang disabilitas itu, sehingga mereka akan mampu melihat bagaimana Allah tidak pernah meninggalkan dan membiarkan mereka, tetapi dengan kasih-Nya, Allah menggunakan orang lain sebagai sarana untuk menyampaikan anugerah dan keselamatan.

REFERENSI

- Adhimah, Munawarotul. "Pola Asuh Pasangan Tunagrahita Terhadap Anak Ditinjau Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 (Studi Di Desa Karangpahitan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)." Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Arsyad, Azhar. "Undang-Undang RI Tentang Perlindungan Anak." *Arsyad, Azhar*, 2002.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*. 16th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Emzir. *Analisa Data Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet-3. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- For, A L K. *Works of Martin Luther. English*. Vol. 4. Albany: AGES Software, 1998.
- GP, Harianoto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. 5th ed. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita dan Visi Kita*. 8th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Hastuti, Ruwi. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 23-68.
- Hutabarat, Oditha. "Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan." *Voice of Wesley* 2 (1375): 1-23.

- Hutagalung, Rotua Julianovia Rebecca. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 156-167.
- Jamaris, Martini. *Anak Berkebutuhan Khusus; Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan*. Edited by Y Sartika. 2nd ed. Bogor: Ghalia Indonesia, 2020.
- Longchar, Wati; Cowans, Gordon. "Doing Theology from Disability Perspective." In *Persons With Abilites In Indonesia*, edited by Tabita Kartika Kristiani, 333. 2nd ed. Manila-Philippines: The Association for Theological Education in Sout-East Asia (ATESE), 2011.
- Manullang, Sukamto. "Pengaruh PAK dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas IX SMP Gajah Mada Medan T.A. 2015/2016."
- Rantung, Djoys Anneke. "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak dalam Perjanjian Lama." *Shanan*, no. November (2019): 63-77.
- Ratu, A, M L Risakotta, S Meilawati, "Pengaruh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah." *Indonesia Journal* 4 (2021): 45-59.
- Setianti, Yanti, Hanny Hafiar, Trie Damayanti, dan Aat Ruchiat Nugraha. "Media Informasi Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Disabilitas Tunagrahita di Jawa Barat." *Jurnal Kajian Komunikasi* 7, no. 2 (2019): 170.
- Shuttleworth, Dale. "Schooling for Life." *Schooling for Life* 3 (2016): 1-21.
- Sianipar, Desi. "Reformasi Pendidikan dan Pengaruhnya Pada Masa Kini." *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (2017): 103-115.
- Simanjuntak, Junihot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.
- Simanjuntak, Junihot M. "Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 1-21.
- Sinaga, Solmeriana. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Kelompok Disabilitas di Gereja HKI Resort Lubuk Pakam." *Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 4, no. 1 (2019): 1-22.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT.Refika Aditama, 2007.
- Sriyati, dan Hergyana Saras Ningtyas. "Pendampingan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Gifted Berdasarkan Pola Asuh Otoritatif." *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 79-94.
- Takanyuai, Welmina, dan Nelly. "Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Iman Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17." *Epigraphe* volume 4, no. nomor 2 (2020): 251-268.
- "Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, Pasal 1 Tentang Perkawinan." Yayasan Peduli Anak Negri (YPAN), 1974.